

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah rangkaian proses yang berakhir dengan pengeluaran hasil konsepsi oleh ibu. Proses ini dimulai dengan kontraksi persalinan atau his, yang di tandai oleh pembukaan pada serviks, dan diakhiri dengan kelahiran plasenta. Proses Persalinan merupakan proses membuka dan menipisnya serviks serta janin turun pada jalan lahir. Persalinan dikatakan normal apabila proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala, tidak disertai komplikasi baik ibu maupun janin. (Rokhamah, 2019)

Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan setiap harinya di tahun 2017, sekitar 810 wanita meninggal akibat masalah atau komplikasi kehamilan dan persalinan yang sebenarnya dapat dicegah. Salah satu komplikasi pada persalinan adalah persalinan lama, analisis data *World Health Organization* menunjukkan pada tahun 2017 persalinan lama menjadi penyebab langsung komplikasi persalinan dengan jumlah kejadian sebesar 69.000 atau 2,8% kematian dari semua kematian ibu di seluruh dunia.

Menurut Kemenkes RI Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia mencapai 4.627 jiwa pada tahun 2020. Angka tersebut meningkat 10,25% dibandingkan dengan tahun sebelumnya hanya 4.197 jiwa. Menurut Astari dkk (2018) data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2015 tercatat

bahwa persalinan lama sebesar (1,3%) merupakan penyebab kematian ibu, dan lainnya yaitu perdarahan (27,1%), hipertensi (26,3%), infeksi (4,8%), dan penyebab lainnya (40,4%). (Rositawati, 2019)

Persalinan dianggap normal ketika kontraksi uterus menyebabkan dilatasi (pembukaan) dan peregangan serta penipisan serviks. Persalinan yang normal melalui beberapa tahap yaitu fase awal (fase laten) dan ketika serviks melebar lebih dari empat sentimeter fase persalinan yang cepat dan aktif dimulai (fase aktif). Selama persalinan aktif, serviks harus membesar secara progresif dengan laju tidak kurang dari 1,2 cm/jam untuk wanita dengan kehamilan pertama atau 1,5 cm/jam untuk kehamilan berikutnya. Jika persalinan berlangsung lebih lambat atau lama dari ini seorang wanita kemungkinan mengalami persalinan lama.

Persalinan yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan proses persalinan tidak berjalan lancar sehingga proses persalinan lebih lama dari biasanya atau terjadi partus lama. Faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya persalinan meliputi faktor ibu, faktor janin, dan faktor jalan lahir. Faktor ibu meliputi paritas, his dan usia. Faktor janin meliputi sikap, letak, malposisi dan malpresentasi, janin besar, dan kelainan kongenital seperti hidrosefalus. Sedangkan faktor jalan lahir meliputi panggul sempit, tumor pada pelvis, kelainan pada serviks dan vagina.

Persalinan lama merupakan persalinan yang berlangsung lebih dari 24 jam pada primipara dan lebih dari 18 jam pada multipara yang dimulai dari tanda-tanda persalinan dengan fase laten lebih dari 8 jam. Survei Demografi

dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menyebutkan persalinan lama menjadi komplikasi persalinan yang paling banyak dilaporkan yaitu sebesar 41%. SDKI (2012) menyebutkan wanita dengan komplikasi saat persalinan dilaporkan paling banyak mengalami persalinan lama sebanyak 35% kelahiran, disusul ketuban pecah dini 15%, pendarahan berlebihan 8% dan demam sebanyak 8%. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga 2011 persalinan lama menjadi komplikasi penyebab kematian ibu nomor 5 di Indonesia.

Persalinan lama merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan janin. Persalinan lama dapat menyebabkan infeksi, kehabisan tenaga, dehidrasi, dan perdarahan postpartum yang dapat menyebabkan kematian ibu. Pada janin akan terjadi infeksi, cedera dan asfiksia yang dapat meningkatkan kematian bayi. Persalinan lama merupakan salah satu dari beberapa penyebab kematian ibu dan bayi baru lahir (Rositawati, 2019).

Pada proses persalinan pengaturan posisi ikut berperan penting di dalam persalinan, posisi yang dimaksudkan yaitu posisi-posisi yang nyaman selama persalinan kala I Fase Aktif diantaranya adalah posisi setengah duduk, posisi miring, posisi berbaring (litotomi), posisi jongkok, posisi duduk, posisi berlutut, posisi merangkak dan posisi berdiri tegak (Hindriati et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Hasanah, 2019), dimana ibu bersalin lebih memilih posisi berbaring miring kiri jika dibandingkan dengan posisi yang lain pada proses persalinan. Hal tersebut

disebabkan posisi tersebut digunakan sebagai posisi istirahat ibu serta tidak membutuhkan banyak gerak tubuh.

Ibu bersalin yang berbaring dengan posisi miring kiri dapat memberikan suasana rileks dan tenang bagi ibu yang mengalami kecapean untuk beristirahat. Ibu juga mengatakan merasa nyaman dan dari pemeriksaan bidan terbukti pembukaan serviks serta penurunan kepala menjadi lebih cepat. Hal ini terbukti dari penelitian yang menyatakan dari 20 ibu bersalin yang diberikan posisi miring kiri, sebanyak 75,0% mengalami kemajuan persalinan (Hindriati et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas, pemberi asuhan tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan persalinan dengan judul “penatalaksanaan posisi miring kiri dapat mempengaruhi kemajuan persalinan kala 1 fase aktif”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana melakukan asuhan kebidanan dengan penatalaksanaan posisi miring kiri terhadap kemajuan persalinan kala I fase aktif?

C. Tujuan Asuhan

Melakukan asuhan kebidanan persalinan dengan penatalaksanaan posisi miring kiri terhadap kemajuan persalinan kala I fase aktif

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan ibu bersalin tentang penatalaksanaan posisi miring kiri terhadap kemajuan persalinan kala 1 fase aktif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Bersalin

Dapat meningkatkan pengetahuan ibu bersalin mengenai posisi yang baik untuk dirinya dan juga janin sehingga ibu dapat mempersiapkan diri menghadapi proses persalinan.

b. Bagi Bidan Praktek Mandiri (BPM)

Diharapkan asuhan ini dapat bermanfaat bagi bidan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan di Bidan Praktek Mandiri (BPM).

c. Bagi Profesi

Dengan dilakukan penatalaksanaan posisi miring kiri bisa membantu mempercepat kemajuan persalinan kala I fase aktif.

d. Bagi Pemberi Asuhan

Mendapatkan pengalaman yang berharga sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai asuhan pemilihan posisi pada ibu bersalin khususnya pengaruh posisi miring kiri terhadap kemajuan persalinan kala I fase aktif.